

Pengaruh Terapi Bermain Lego Sederhana Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

Novia Dwi Astuti

Prodi S1 Keperawatan STIKES Nahdlatul Ulama Tuban

noviastikesnu@gmail.com

ABSTRAK

Tunagrahita merupakan anak-anak dalam kelompok perkembangannya dibawah normal dan atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya. Perkembangan motorik halus anak tunagrahita dilakukan melalui olah tangan dengan menggunakan alat atau media kreatif seperti pensil, kertas, gunting, tanah liat, plastisin, menyusun benda dan lain-lain. Salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita adalah dengan terapi bermain lego sederhana yang sangat diminati oleh anak usia tiga tahun ke atas baik yang perkembangan normal maupun perkembangan meragukan atau abnormal. Lego sederhana merupakan sebuah permainan dengan menggunakan alat-alat berbentuk lego (potongan-potongan benda tiga dimensi) dalam berbagai ukuran dan berwarna-warni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain lego sederhana terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban.

Desain penelitian ini menggunakan *Pra-eksperiment* dengan menggunakan pendekatan *pre test and post test design* dengan jumlah sampel sebanyak 15 responden dengan teknik *Cluster Sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh terapi bermain lego sederhana terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban dengan *p value* 0,005 menggunakan analisis dengan uji *Wilcoxon*.

Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi TKLB Wiyata Bhakti Tuban agar terapi bermain lego sederhana dapat dijadikan salah satu terapi bagi anak tunagrahita untuk meningkatkan motorik halus.

Kata Kunci: Tunagrahita, Lego sederhana, Motorik Halus.

ABSTRACT

Mental retardation are children that have developmental group below normal or slower than normal children, both in their social development and intelligence. The development of fine motor of the mental retardation children is done through the hand by using the tools or creative media such as pencils, paper, scissors, clay, plastisin, arrange objects and others. One way to improve their fine motor is by arrange donuts tower. Arranging simple lego is a game by using thing piece tools in various sizes and colorful. This research aim to determine the effect of therapy of stacking simple lego on the development of fine motor in metal retardation children in TKLB Wiyata Bhakti Tuban.

The design of this research used pre-experiment which is using pre test and post test design with 15 samples with Cluster Sampling technique.

The result of the research shows that there is an effect of the therapy of stacking simple lego to the development of fine motor in metal retardation children in TKLB Wiyata Bhakti Tuban with p value 0,005 using analysis with Wilcoxon test.

The results of this research recommends for TKLB Wiyata Bhakti Tuban for using stacking simple lego as one of therapy for children mental retardation to improve fine motor.

Keywords: Metal Retardation, Simple Lego, Fine Motoric.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak luar biasa yang diartikan sebagai suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh kendala keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, antara lain kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial (Esthy, 2014). Di samping itu anak tunagrahita mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak yang sulit, dan yang berbelit-belit, anak tunagrahita kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segalanya, lebih-lebih dalam motorik halus seperti: menulis, menggunting, meronce ataupun memegang benda yang lebih kecil, mereka juga kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Amin, 1996). Pada dasarnya perkembangan motorik halus pada tunagrahita sangat mengalami keterlambatan, kemampuan motorik halus diharapkan mulai muncul sejak anak berusia 3 bulan. Pada anak tunagrahita perkembangan ini mengalami hambatan atau tidak muncul sama sekali dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya sejak dia masih kecil (Reni, 2015).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization (WHO)*, disebutkan bahwa sekitar 15% dari populasi dunia memiliki cacat fisik atau cacat mental yang signifikan, termasuk sekitar 5% dari anak-anak (Brown, 2011). Di Indonesia 1-3% dari jumlah penduduk menderita Retradasi Mental atau Tunagrahita. Angka kejadian Tunagrahita di Jawa Timur sebesar 982 orang yang terdiri dari Tunagrahita ringan sebesar 881 orang dan 101 orang Tunagrahita sedang (Anggie, 2009). Hasil survey awal dari peneliti pada tanggal 18 November 2017 di TKLB Wiyata Bhakti Tuban didapatkan 18 murid yang mengalami Tunagrahita. Anak yang bersekolah di TKLB Wiyata Bhakti Tuban dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori C (Tunagrahita Ringan) sebanyak 9 murid (50%), dan C1 (Tunagrahita sedang) sebanyak 9 murid (50%). Dari hasil yang dilakukan pada 5 anak (100%) didapatkan hasil sebanyak 3 anak (60%) tidak bisa menulis karena tidak mampu memegang pensil, tangan gemetar ketika menulis sebanyak 1 anak (20%) dan sebanyak 1 anak (20%) bisa menulis tetapi tidak terarah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni (2015) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada tunagrahita dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, lingkungan dan keterlatihan atau stimulasi yang berkelanjutan dalam melakukan gerakan-gerakan motorik halus. Pemberian stimulasi pada anak sejak usia dini maka kemampuan motorik anak akan berkembang dengan sangat baik, stimulasi yang terus menerus memungkinkan sel otak membangun sambungan antar sinap yang berperan pada kemampuan proses belajar dan kecerdasan anak, sehingga beberapa alternatif terapi yang bisa dilakukan untuk anak tunagrahita adalah: *occupational therapy* atau terapi okupasi, *vocational therapy* atau terapi bekerja, *life skill* atau bentuk terapi yang menekankan pada ketrampilan untuk mata pencaharian, *activity daily living (ADL)* atau terapi yang menekankan pada kemandirian anak untuk merawat diri dan *play therapy* atau terapi bermain (Esthy, 2014). Bermain merupakan sebuah aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan ketrampilan, memberikan stimulasi terhadap kognitif, afektif dan psikomotor (Yuniarti, 2015). Terapi bermain menyusun menara lego (potongan-potongan benda tiga dimensi) bagi anak tunagrahita bermanfaat untuk mengenalkan bentuk dasar, warna, dan melatih kemampuan klasifikasi benda dari yang paling besar ke kecil. Selain itu permainan ini mengasah kemampuan motorik anak, melatih koordinasi tangan dan mata (Adrian Dian, 2011). Dalam terapi bermain *Parallel Play* ini, permainan lego sederhana dilakukan secara individu dalam suatu kelompok. Setiap anak dapat menggunakan alat permainan yang sama dengan anak yang lain, tetapi antara satu anak dengan anak yang lain tidak terjadi kontak satu sama lain sehingga tidak ada sosialisasi antara anak satu dengan yang lain. Diharapkan dari permainan lego sederhana yang dilakukan secara individu ini dapat meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita. Dalam studi ini yang akan diteliti adalah motorik halus yang juga menjadi bagian dari kemampuan kognitif individu, dan biasanya terdapat hambatan pada anak tunagrahita (Yuniarti, 2015). Alasan peneliti menggunakan permainan ini adalah lego sederhana mampu mengasah kemampuan motorik anak, melatih koordinasi tangan dan mata. Dengan memainkan menara lego (potongan-potongan benda tiga dimensi), anak belajar akibat dan cara bermainnya, dan membuat suatu kesimpulan dengan urutan benda berdasarkan benda tersebut anak juga dapat belajar memasukkan benda berdasarkan urutan besar atau warna tertentu terlebih dahulu, baru melanjutkan pada benda pada urutan berikutnya (Dekayati, 2013).

Melihat masalah-masalah perkembangan motorik halus yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti desain permainan yang digunakan harus memperhatikan beberapa hal seperti tujuan yang ingin dicapai, jenis gangguan yang di derita anak, media yang akan digunakan, dan jenis permainan yang disediakan. Beberapa jenis permainan lain yang bisa di

gunakan untuk motorik halus anak tunagrahita yaitu permainan dengan berbagai alat atau benda seperti biji-bijian, tutup botol, bola, lego, *puzzel* dan lain-lain (Esthy, 2014). Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan menjadi mitra bermain yang menyenangkan untuk anak hal ini akan membuat anak lebih nyaman saat bermain (Yuniarti, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Terapi Bermain Lego sederhana Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian “*pra experimental*” yang bersifat analitik dengan menggunakan metode penelitian “*One-group pra-post test design*” yang mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek (Nursalam, 2013).

Pendekatan waktu pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah *kohort* disebut juga penelitian prospektif. Menurut Sastroasmoro & Ismail (1995) peneliti mengobservasi variabel independen terlebih dahulu (faktor risiko), kemudian subjek diikuti sampai waktu tertentu untuk melihat terjadinya pengaruh pada variabel dependen yaitu efek atau penyakit yang diteliti (Nursalam, 2013).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengaruh terapi bermain lego sederhana. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perkembangan motorik halus pada anak Tunagrahita. Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban yang berjumlah 18 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak di TKLB Wiyata Bhakti Tuban yang berjumlah 15 anak yang sesuai dengan kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *cluster sampling*. Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah (Nursalam, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Assesment* perkembangan motorik halus yang berupa lembar observasi pada responden. *Assesment* ini terdiri dari 15 pernyataan yang terdiri dari 5 indikator pertanyaan. indikator 1 yaitu mampu memegang pensil dengan tetap sebanyak 2 pernyataan di nomor 1 dan 6 pada lembar *Assesment*, indikator 2 mampu membuat coretan-coretan di kertas dengan 2 pernyataan di nomor 2 dan 3, indikator 3 mampu menirukan suatu gambar sederhana dengan 2 pernyataan di nomor 4 dan 5, indikator 4 anak mampu memotong kertas dengan 2 pernyataan di nomor 10 dan 11, indikator 5 tangan lentur dan luwes sebesar 4 pernyataan di nomor 7, 8, 9 dan 15. Dalam penentuan skoring untuk jawaban 4 (Empat) bila anak melakukan sendiri, 3 (Tiga) bila anak melakukan dengan sedikit pertolongan, 2 (Dua) bila anak melakukan dengan pertolongan seperlunya, 1 (Satu) bila anak melakukan dengan pertolongan sepenuhnya, 0 (Nol) bila anak tidak dapat melakukan. Diakumulasikan sesuai jumlah pernyataan dengan total skor 48 dan dikategorikan menjadi 5 yaitu: sangat baik, baik, kurang, sangat kurang dan cukup. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara primer. Penelitian ini dilakukan selama 14 hari dengan durasi waktu 45 menit tiap intervensi dengan Pelaksanaan terapi bermain lego sederhana ini terdiri dari 4 langkah sesuai SOP. Langkah yang pertama tumpukkan lego (potongan-potongan benda tiga dimensi) plastik tersebut secara berurutan sesuai dengan ukurannya sambil dihitung secara urut, kemudian sampaikan kepada anak tentang nama masing-masing warna, lalu bimbing jari anak untuk ikut menghitung lego (potongan-potongan benda tiga dimensi) plastik dan menyusunnya, kemudian beri pujian kepada anak apabila berhasil menyusunnya dengan benar. Masing-masing responden dievaluasi pada akhir sesi.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	9	60%
2	Perempuan	6	40%
Jumlah		15	100%

Sumber: Data Umum Peneliti Tahun 2019.

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar (60%) 9 responden berjenis kelamin laki-laki.

Distribusi Frekuensi Usia Responden di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

No	Usia	<i>f</i>	%
1.	4-6 tahun	4	26,6 %
2.	6-15 tahun	11	73,4 %
Jumlah		15	100%

Sumber: Data Umum Peneliti Tahun 2019.

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya (73,4%) 11 responden berusia 6-15 tahun.

Distribusi Frekuensi Riwayat Kehamilan dan Persalinan Ibu

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Kehamilan dan Persalinan Ibu Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

No	Riwayat Kehamilan dan Persalinan	<i>f</i>	%
1.	Infeksi Virus saat kehamilan	4	26,6 %
3.	Kurang Gizi saat kehamilan	6	40,1 %
4.	Riwayat Percobaan Aborsi	2	13,3 %
5.	Persalinan Prematur Ibu hamil dengan Tunagrahita	3	20 %
Jumlah		15	100%

Sumber: Data Umum Peneliti Tahun 2019.

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa hampir setengahnya ibu responden memiliki riwayat kehamilan kurang gizi 6 ibu (40,1%).

Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

No	Pendidikan	<i>f</i>	%
1.	SD	2	8,3 %
2.	SMP	3	16,6 %
3.	SMA	10	75,1 %
4.	Perguruan Tinggi	0	0 %
Jumlah		15	100%

Sumber: Data Umum Peneliti Tahun 2019.

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua responden (75,1%) 10 orang tua memiliki tingkat pendidikan SMA.

Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Tunagrahita Secara Umum

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Secara Umum Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban.

No	Kriteria		
	Perkembangan	J	%
1.	Buruk	0	0 %
2.	Sangat Kurang	4	26,6 %
3.	Kurang	5	33,3 %
4.	Baik	6	40,1 %
5.	Sangat Baik	0	0 %
Jumlah		15	100%

Sumber: *Assesment* perkembangan anak didik TKLB Wiyata Bhakti Tuban, Tahun 2017.
 Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden (40,1%) memiliki tingkat perkembangan yang baik 6 responden.

Skor Kemampuan Motorik Halus Sebelum Pemberian Terapi Bermain Lego sederhana

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Sebelum Pemberian Terapi Bermain Lego sederhana Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban.

Kemampuan Motorik Halus	Frekuensi	Presentase
Sangat baik	0	0%
Baik	6	40,1%
Kurang	5	33,3%
Sangat kurang	4	26,6%
Buruk	0	0
Jumlah	15	100%

Sumber: Data Primer Penelitian, Tahun 2019.

Tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sebelum dilakukan terapi bermain lego sederhana hampir setengahnya (40,1%) 6 responden memiliki kemampuan motorik halus baik.

Skor Kemampuan Motorik Halus Setelah Pemberian Terapi Bermain Lego sederhana

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Halus Setelah Pemberian Terapi Bermain Lego sederhana Pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

Kemampuan Motorik Halus	Frekuensi	Presentase
Sangat baik	4	26,6%
Baik	7	46,6%
Kurang	3	20%
Sangat kurang	1	6,8%
Buruk	0	0
Jumlah	15	100%

Sumber: Data Primer Penelitian, Tahun 2019.

Tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita setelah dilakukan terapi bermain lego sederhana hampir setengahnya (46,6%) 7 responden memiliki kemampuan motorik halus baik.

Pengaruh Terapi Bermain Lego sederhana Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita

Tabel 8 Tabel Silang Pengaruh Terapi Bermain Susun Menara Lego (potongan-potongan benda tiga dimensi) terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Tunahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban

Terapi Lego sederhana	Perkembangan Motorik Halus					Jumlah
	Sangat Baik	Baik	Kurang	Sangat Kurang	Buruk	
Pre test (f%)	0 (0%)	6 (40,1%)	5 (33,3%)	4 (26,6%)	0 (0%)	15 (100%)
Post test (f%)	4 (26,6%)	7 (46,6%)	3 (20%)	1 (6,8%)	0 (0%)	15 (100%)

Sumber: Data Primer Penelitian, Tahun 2019.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa sebelum diberikan terapi bermain lego sederhana setengahnya 6 anak (40,1%) baik dan setelah diberikan terapi bermain lego sederhana menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita hampir setengahnya berjumlah 7 anak (46,6%) memiliki kemampuan motorik halus baik dan 4 anak (26,6%) menunjukkan perubahan dari baik ke sangat baik.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan maupun pengaruh. Data yang diperoleh dengan cara menggunakan lembar observasi kemudian dilakukan *editing* dengan cara menyeleksi data yang masuk dari pengumpulan data melalui *assessment* perkembangan motorik halus. Selanjutnya dilakukan *coding* pada masing-masing variabel sesuai dengan yang tercantum dalam definisi operasional. Selanjutnya ditabulasi kedalam tabel yang kemudian dianalisis dengan Uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,005* dimana $0,005 < 0,05$, maka H_1 diterima H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain Lego sederhana terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita.

PEMBAHASAN

Identifikasi Kemampuan Motorik Halus Sebelum Diberikan Terapi Bermain Lego sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sebelum dilakukan terapi bermain lego sederhana sebagian kecil memiliki kemampuan motorik halus yang kurang dan sangat kurang. Hasil penelitian pada saat pre test didapatkan setengah responden mempunyai kemampuan motorik halus baik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reni (2015) pada anak Tunagrahita dimana hasil pengukuran motorik halus pada saat pre test sebagian besar adalah baik.

Motorik halus merupakan kemampuan seorang anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak dan kemampuan memusatkan perhatian (Sukintaka, 2001). Perkembangan motorik pada setiap individu tidak sama. Hal ini juga terjadi pada anak dengan kebutuhan khusus. Anak tunagrahita merupakan anak yang termasuk dalam kelompok anak yang tingkat kecerdasannya dan adaptasinya terlambat, kemampuan berfikirnya rendah sehingga berakibat pada perkembangan motorik halusnya tidak sama dengan anak normal. Menurut Hurlock (1999) dan Reni (2015) perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: perkembangan sistem saraf, kemampuan fisik yang lengkap, motivasi anak untuk bergerak, kelainan pada saat kehamilan dan persalinan, dukungan orang tua, aspek psikologi anak, usia, jenis kelamin, genetik dan pendidikan orang tua. Perkembangan kemampuan motorik halus anak tunagrahita membutuhkan pendampingan dan stimulasi khusus (Reni, 2015).

Dari hasil penelitian dan teori yang ada peneliti berpendapat bahwa sebagian kecil responden yang memiliki kemampuan motorik halus yang kurang ketika pre test bisa terjadi karena usia responden 9 dan 10 tahun merupakan usia pra sekolah dimana pada usia tersebut seharusnya sudah memiliki perkembangan motorik halus yang sangat kompleks, namun hal ini tidak terjadi pada responden dengan tunagrahita yang memiliki tahap perkembangan yang sangat lambat sehingga kemampuan motorik halus menjadi sangat kurang. Responden dengan kemampuan motorik halus saat pre test yang sangat kurang rata-rata belum mampu sepenuhnya untuk melakukan ketrampilan motorik halus yang mandiri, responden membutuhkan pertolongan sepenuhnya dari peneliti untuk melakukan aktivitas motorik halus seperti menirukan bentuk lingkaran dan bangun datar serta membuat garis lurus. Pendidikan orang tua terutama ibu yang sebagian besar berpendidikan SMA juga sangat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita, ibu dengan pendidikan yang semakin tinggi akan lebih mendukung dan menstimulasi kegiatan-kegiatan yang bisa mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak.

Riwayat kehamilan dan persalinan ibu yang hampir setengahnya mengalami kekurangan gizi dan sebagian kecil terdapat penyakit penyerta kehamilan seperti infeksi virus mengakibatkan terjadinya kecacatan pada bayi yang dilahirkannya yang akan berdampak pada cepat atau lambatnya perkembangan sistem syaraf anak secara keseluruhan, selain itu orang tua juga sangat mendukung dalam menstimulasi responden ketika di rumah bukan hanya di sekolah saja. Kemampuan fisik pada anak tunagrahita secara keseluruhan hampir sama dengan anak normal, namun pada kemampuan berfikir dan intelektual memiliki keterbatasan dan keterlambatan dibawah rata-rata, ini mengakibatkan keterlambatan dalam hal perkembangan motorik pula. Motivasi berlatih dan belajar pada anak tunagrahita bisa dikategorikan kurang karena metode berlatih dan belajar yang digunakan kurang menarik sehingga anak-anak tidak antusias dalam melaksanakannya. Hal ini berdampak juga pada psikologi anak saat berada disekolah yang bosan dan kurang bersemangat, sehingga berdampak pada kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita. Metode yang digunakan dalam berlatih maupun dalam belajar juga berpengaruh pada anak laki-laki yang cenderung malas dan kurang tertarik dengan metode belajar yang monoton. Beberapa anak mendapatkan kelainan tunagrahita selain dari faktor prenatal juga didapatkan dari faktor genetik, ibu dengan tunagrahita mewariskan kelainanya tersebut kepada anaknya sehingga anak dengan tunagrahita memiliki kemampuan motorik halus yang lamban. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban adalah motivasi anak untuk bergerak, orang tua yang mendukung, aspek psikologi anak, usia, jenis kelamin, genetik dan pendidikan orang tua.

Identifikasi Kemampuan Motorik Halus Sesudah Diberikan Terapi Bermain Lego sederhana

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita setelah dilakukan terapi bermain lego sederhana dapat diketahui bahwa hampir setengah responden memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami S, dkk (2017) yang menyatakan bahwa sebagian responden mengalami peningkatan kognitif yang dapat mempengaruhi motorik halus setelah dilakukan terapi lego.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat berarti pada anak tunagrahita yang diberikan terapi bermain lego sederhana. Terapi lego sederhana merupakan sebuah permainan dengan menggunakan alat-alat berbentuk lego (potongan-potongan benda tiga dimensi) dalam berbagai ukuran dan berwarna-warni (Rinaldi, 2014). Menurut Sujiono (2008) menyatakan bahwa motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Sukintaka (2001) mengemukakan kegiatan permainan yang dilakukan dalam melatih motorik halus adalah dengan melakukan kegiatan meronce manik-manik, memasuka bola tenis ke dalam keranjang, menangkap bola tenis, menyusun benda dan memasang *puzzle*.

Dari uraian fakta dan teori yang ada peneliti berpendapat bahwa hampir sebagian responden memiliki perkembangan motorik halus yang baik hal ini terjadi karena responden yang mengalami peningkatan lebih kompeten dan antusias dalam melaksanakan terapi tersebut hal ini dapat dilihat dari cara responden saat bermain dan melakukan arahan yang diberikan peneliti selama terapi berlangsung dan bisa diajak berkomunikasi secara baik dan aktif didukung juga dengan penilaian *assesment* perkembangan secara umum yang dilakukan oleh guru yang menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan responden dalam kategori baik. Responden yang memiliki kemampuan motorik halus yang sangat baik sebagian besar mampu untuk melakukan kegiatan motorik halus seperti menggantung sesuai pola, meniru bentuk lingkaran dan bagun datar serta mampu untuk membuat garis lurus secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pada responden saat berlatih menjadi lebih baik setelah dilakukan sebuah permainan karena dengan bermain responden lebih sukarela dan bersemangat dalam melakukakn sebuah permainan tersebut sehingga motivasi dan psikologi responden saat belajar juga mengalami peningkatan menjadi lebih baik dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu selama ini anak-anak di TKLB Wiyata Bhakti Tuban belum mendapatkan terapi khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Anak-anak lebih di tekankan untuk kemampuan merawat diri dan latihan untuk menggerakkan jari dengan menulis, menggambar ataupun mewarnai, sehingga dengan metode bermain anak-anak akan lebih sukarela dan senang dalam melakukan kegiatan yang berdampak baik untuk perkembangan motorik halus. Dapat disimpulkan bahwa terapi bermain lego sederhana dapat mengatasi faktor psikologi dan motivasi responden dalam bermain sehingga dengan motivasi bermain yang besar dan psikologi anak yang baik dalam berlatih akan memudahkan untuk menerima pembelajaran sehingga akan meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki pada anak tunagrahita.

Analisis Pengaruh Terapi Bermain Lego sederhana Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita

Hasil analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji *Wilcoxon* dengan hasil H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain lego sederhana terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita. Hasil analisa dan interpretasi data yang diperoleh dari responden anak tunagrahita dapat diketahui bahwa setengah responden mengalami peningkatan kemampuan motorik halus dari baik ke sangat baik.

Hasil penelitian ini juga di dukung dengan penelitian sebelumnya oleh Dekayati, dkk (2013) dengan judul Pengaruh Terapi Bermain Menyusun Menara Lego (potongan-potongan benda tiga dimensi) Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Anak *Down Syndrome* Usia Sekolah Di SLB Negeri Semarang yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang menyebutkan bahwa terapi bermain lego sederhana mampu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

Dari uraian teori dan fakta yang ada peneliti berpendapat bahwa keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita disebabkan karena usia responden yang terlambat untuk diberikan stimulasi guna meningkatkan kemampuan motorik halus, didukung dengan pendidikan orang tua yang sebagian kecil berpendidikan SD sehingga kurang informasi tentang stimulasi dini pada anak berkebutuhan khusus. Kemudian setelah dilakukan terapi bermain lego sederhana didapatkan peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat baik. Adanya perubahan yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa terapi bermain lego sederhana memberikan dampak bagi anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan kemampuan motorik halus. Keberhasilan terapi yang dilakukan disebabkan karena penerapan bermain lego sederhana berjalan baik dan dilakukan dengan petunjuk pelaksanaan terapi sesuai dengan SOP. Keberhasilan juga didukung oleh sikap kooperatif responden yang mengikuti bimbingan dan arahan peneliti dengan baik. Keberhasilan pemberian terapi bermain lego sederhana memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi bermain lego sederhana meliputi faktor motivasi dan psikologi anak yang berhasil membaik dengan bermain kemudian kegiatan pembelajaran lebih baik, sehingga terapi bermain lego sederhana ini efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita melalui sebuah permainan. Responden yang memiliki kemampuan motorik halus yang sangat baik sebagian besar mampu untuk melakukan kegiatan motorik halus seperti menggantung sesuai pola, meniru bentuk lingkaran dan bangun datar serta mampu untuk membuat garis lurus secara mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Adapun beberapa faktor yang tidak bisa diatasi dengan terapi bermain dikarenakan faktor tersebut menetap dan bawaan dari lahir atau dari situasi dan kondisi lingkungan yang tidak bisa dirubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sebelum dilakukan terapi bermain lego sederhana di TKLB Wiyata Bhakti Tuban menunjukkan bahwa setengah responden memiliki kemampuan motorik halus yang baik.
2. Kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita setelah dilakukan terapi bermain lego sederhana di TKLB Wiyata Bhakti Tuban menunjukkan bahwa setengah responden mengalami peningkatan kemampuan motorik halus yang sangat baik.
3. Ada pengaruh terapi bermain lego sederhana terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban. Ditunjukkan dengan hasil analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita.

Saran

Adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Responden

Diharapkan responden mempertahankan kemampuan motorik halus yang telah di capai dan melakukan terapi bermain untuk motorik halus yang lain agar mengurangi hambatan dalam kemampuan motorik halus .

Bagi Keluarga

Diharapkan mencari informasi tambahan yang tepat mengenai alternatif terapi sederhana dan menyenangkan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita

Bagi TKLB Wiyata Bhakti Tuban

Diharapkan untuk pihak sekolah merencanakan atau membuat program terapi bermain khususnya bermain lego sederhana ataupun media permainan yang lain seperti *Playdough*, meronce ataupun menyusun benda-benda kecil yang lain bagi anak tunagrahita yang dapat dilakukan disela-sela proses pembelajaran secara rutin untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita

Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian yang mengkaji tentang faktor genetik dan kondisi lingkungan di sekolah apakah berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyani, H, 2006, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Amin, M. 1996, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Andriana & Dian, 2011, *Tumbuh Kembang dan Therapy Bermain pada Anak*, Jakarta, Salemba Medika.
- Apriyanto, N, 2015, *Seluk-beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Javalintera, Jogjakarta.
- Dariyo, A, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak 3 Tahun Pertama*, Jakarta: Refika Aditama.
- Utami, S, dkk, 2017, Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Peningkatan kognitif anak, Unair, Surabaya.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Esthy, W, 2014, *Mengupas Therapy Bagi Tuna Grahita: Retradasi ental sampai Lamban Belajar*, Jogjakarta, Maxima.
- Hasnida, 2014, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metromedia.
- Hurlock, 1999, *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mumpuniarti, 2007, *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*, Yogyakarta: FIP UNY.
- Nursalam, 2013. *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*, Edisi 3, Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, 2015, 'Pengaruh Media *Playdough* Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Reradasi Mental Ringan Usia 6-15 Tahun Di SDLB Negeri Tuban', Skripsi Keperawatan, STIKES NU, Tuban.
- Reni, W, 2015, 'Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Di Sekolah Inklusi Se-Kecamatan Sentolo Kulonprogo', Skripsi Pendidikan, Uiversitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rinaldi, J, 2014, *Ratusan Game Edukatif Untuk Anak Usia 0-3 Tahun*, DIVA Press, Jogjakatra.
- Riyadi, dkk, 2009, *Asuhan Keperawatan Pada Anak*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedjningsih, 1995, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Subini, N, 2015, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Yogyakarta: Javalitera.
- Sujiono, 2008, *Mentode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universits Terbuka.
- Sukintaka, 2001, *Permainan dan Metodik III*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dan Tenaga Teknisi Direktorat Jendral Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wardani, SH, 2015, *Terapi Bermain: Cooperative Play dengan Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Retradasi Mental*.
- Wong, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunarti, S, 2015. *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus-Bayi dan Anak Pra-sekolah*, Bandung, Refika Aditama.